

**MEMBANGUN SINERGI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI:
TINJAUAN ATAS PERSEPSI ORANG TUA
DI DESA AMAWANG KIRI KECAMATAN KANDANGAN**

Mahlida Farina¹, Ahmad Suriansyah², Rizky Amelia³
Universitas Lambung Mangkurat^{1,2,3}

farinamhlida@gmail.com¹ , a.suriansyah@ulm.ac.id² , rizkyamelia@ulm.ac.id³

ABSTRACT

Parental involvement in early childhood education serves as a crucial foundation for shaping children's character, moral values, and basic skills. Although formal education is available, the role of the family remains a primary factor in a child's development. However, the degree of parental involvement varies depending on social, economic, and educational backgrounds. This study aims to describe the forms of parental involvement in early childhood education and the influencing factors. A qualitative approach with a case study method was employed. Data were collected through interviews and observations involving selected informants. The findings reveal three main points. First, parents generally hold a positive perception of the importance of early childhood education. Second, the forms of involvement vary, ranging from actively assisting children's learning to fully delegating the responsibility to a partner or educational institution. Third, involvement is influenced by factors such as time availability, spousal support, availability of learning resources at home, and the educational background of parents. These findings highlight the significance of family support as the primary learning environment from an early age.

Keywords: parental involvement, early childhood education, family role

ABSTRAK

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter, nilai moral, dan keterampilan dasar anak. Meskipun pendidikan formal telah tersedia, peran keluarga tetap menjadi faktor utama dalam proses tumbuh kembang anak. Namun, tingkat keterlibatan ini bervariasi tergantung pada kondisi sosial, ekonomi, dan pendidikan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, dan observasi terhadap sejumlah informan. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, orang tua memiliki persepsi positif terhadap pentingnya pendidikan usia dini. Kedua, bentuk keterlibatan berbeda-beda, mulai dari aktif mendampingi belajar hingga menyerahkan sepenuhnya kepada pasangan atau sekolah. Ketiga, keterlibatan dipengaruhi oleh ketersediaan waktu, dukungan pasangan, sumber belajar di rumah, serta latar belakang pendidikan orang tua. Temuan ini menekankan pentingnya dukungan keluarga sebagai lingkungan belajar utama sejak dini.

Kata Kunci: keterlibatan orang tua, pendidikan anak usia dini, peran keluarga

A. Pendahuluan

Masa usia dini, yang meliputi rentang usia 0 hingga 6 tahun, sering disebut sebagai *golden age*, yaitu periode emas dalam kehidupan anak. Karena pada rentang usia ini sangat menentukan arah perkembangan anak di masa depan (Setiowati, 2021). Pada tahap ini, anak mengalami pertumbuhan pesat dalam berbagai aspek. Oleh karena itu, sangat diperlukan pendidikan yang baik pada anak usia dini. Pendidikan anak usia dini tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga meliputi perkembangan moral, sosial, emosional, fisik, dan spiritual (Zannatunnisya et al., 2024). Oleh karena itu, peran lingkungan terdekat, khususnya keluarga, menjadi sangat penting dalam menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan holistik anak.

Dalam hal ini, orang tua menjadi sangat sentral. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak (Dini, 2021). Interaksi awal anak dengan orang tua menjadi fondasi dalam membentuk kepribadian, kebiasaan, serta cara anak memahami dirinya dan lingkungannya (Dani et al., 2023). Melalui komunikasi sehari-hari, kasih

sayang, pembiasaan perilaku, serta teladan yang diberikan, orang tua secara langsung telah memberikan pendidikan awal yang bersifat informal namun sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak (Utomo et al., 2022). Keterlibatan orang tua mencakup peran aktif dalam mendampingi anak belajar melalui permainan, menciptakan lingkungan rumah yang aman dan stimulatif, menanamkan nilai-nilai kehidupan, serta membangun kedekatan emosional (Aimang et al., 2025).

Namun demikian, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap peran tersebut. Persepsi orang tua mencerminkan sejauh mana mereka memahami, meyakini, dan mengakui pentingnya peran aktif dalam mendampingi proses tumbuh kembang anak, khususnya dalam aspek pendidikan. Orang tua yang memiliki persepsi positif cenderung lebih terlibat dalam aktivitas pembelajaran anak di rumah, menjalin komunikasi intensif dengan pendidik, serta menyediakan waktu dan ruang bagi anak untuk bereksplorasi secara optimal (Liu et al., 2022). Meskipun kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan

anak usia dini cenderung meningkat dari tahun ke tahun, kenyataannya masih banyak orang tua yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang pentingnya pendidikan pada masa awal kehidupan anak (Nurany et al., 2023). Berdasarkan hasil penelitian Handayani (2022), tingkat pemahaman orang tua terhadap pendidikan anak usia dini masih tergolong sedang. Rinciannya menunjukkan bahwa pemahaman orang tua mengenai hakikat PAUD termasuk dalam kategori rendah (44,4%), sementara pemahaman tentang tujuan dan fungsi PAUD serta jalur penyelenggaraan PAUD berada dalam kategori sedang, masing-masing sebesar 52,5% dan 39,9%. Secara keseluruhan, tingkat pemahaman orang tua terhadap PAUD berada pada kategori sedang, yaitu 56%.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun orang tua memandang PAUD sebagai tahap penting, tingkat keterlibatan mereka dalam mendampingi anak masih bervariasi dan sering kali kurang optimal. Menilik tantangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan utama: bagaimana persepsi orang tua tentang pentingnya

pendidikan anak usia dini, bagaimana bentuk keterlibatan mereka dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga, dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pelaksanaan peran orang tua dalam mendampingi pendidikan anak usia dini. Dengan memahami ketiga aspek ini, diharapkan hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pendampingan keluarga yang sesuai dengan konteks PAUD.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang perilaku dan pandangan subjek dalam konteks kehidupan sehari-hari (Handoko et al., 2024). Sementara itu, studi kasus merupakan jenis penelitian yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap suatu fenomena atau unit kasus tertentu dalam konteks kehidupan nyata, sehingga memungkinkan peneliti memahami berbagai dinamika sosial secara komprehensif (Septiana & Khoiriyah, 2024). Lokasi penelitian ini berada di Desa Amawang Kiri Kecamatan Kandangan. Subjek

dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia dini (0–6 tahun) dan tinggal menetap di desa tersebut. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu dengan mempertimbangkan keterlibatan orang tua dalam mendampingi pendidikan anak di rumah, ketersediaan waktu, serta kemauan untuk berpartisipasi.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Na ma	Us ia	Pendi dikan	Pe ke rjaan	Pe ra n
RH	25 Ta hu n	SD	Peda gang	Ibu
M R	37 Ta hu n	SMP	Peta ni	Ay ah
AY	40 Ta hu n	SMP	Peta ni	Ay ah
SK	23 Ta hu n	SMA	Ibu Rum ah Tang ga	Ibu
ER	29 Ta hu n	S1	Swas ta	Ibu
A W	34 Ta hu n	S2	Guru	Ay ah

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara

mendalam (*in-depth interview*) dan observasi nonpartisipatif. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan dapat mengemukakan pandangan dan pengalamannya secara bebas namun tetap sesuai fokus penelitian. Observasi dilakukan di lingkungan rumah dan sekitar tempat tinggal untuk melihat interaksi nyata antara orang tua dan anak. Data yang diperoleh dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Tabel 2. Pedomawan Wawancara

No	Fokus Wawancara	Pertanyaan Kunci
1	Persepsi tentang pentingnya pendidikan anak usia dini	Apa pandangan Bapak/Ibu tentang pentingnya pendidikan anak usia dini?
2	Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak	Apa saja kegiatan yang Bapak/Ibu lakukan dalam mendampingi anak belajar di rumah?

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Persepsi tentang Pentingnya Pendidikan Usia Dini

Mayoritas informan dalam penelitian ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya pendidikan anak usia dini sebagai pondasi awal dalam membentuk karakter dan kebiasaan

anak. Pendidikan pada tahap ini dipahami tidak hanya sebagai proses mengenalkan kemampuan akademik dasar, tetapi juga sebagai langkah awal dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku anak. Para orang tua menganggap bahwa semakin dini anak dikenalkan pada proses belajar, maka akan semakin mudah pula bagi mereka beradaptasi dengan jenjang pendidikan selanjutnya. Ibu SK memiliki persepsi bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting untuk membentuk kebiasaan positif sejak awal. Ia mengatakan,

"Anak itu kalau sudah terbiasa mendengar arahan, tahu aturan, dan diajari mana yang baik dan mana yang tidak sejak kecil, nanti pas besar tidak kaget lagi. Jadi lebih mudah diarahkan, lebih nurut, dan tahu tanggung jawab. Makanya menurut saya penting banget anak masuk TK supaya dia bisa belajar dari kecil, bukan cuma soal baca-tulis, tapi juga soal sikap."

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Ibu ER, yang menyoroti aspek penanaman nilai moral dan agama sebagai bagian penting dari pendidikan di usia dini. Ia berpendapat,

"Justru saat usia segini yang paling pas untuk ditanamkan nilai agama dan sopan santun. Kalau anak dibiasakan dari kecil untuk hormat sama orang tua, tahu cara bersikap sama orang lain, dan ngerti yang benar dan salah, itu akan jadi

kebiasaan sampai besar. Saya percaya, pembentukan akhlak itu harus dimulai sejak anak belum banyak dipengaruhi lingkungan luar, jadi masih murni dan lebih mudah diarahkan."

Senada dengan pendapat Ibu SK dan Ibu ER, Bapak AY juga menekankan pentingnya penanaman nilai dan kebiasaan positif sejak dini. Berdasarkan hasil wawancara, ia berpandangan bahwa masa kanak-kanak merupakan periode yang tepat untuk mengenalkan anak pada sikap yang benar dan aturan-aturan yang harus ditaati. Ia meyakini bahwa pembiasaan sejak dini akan memudahkan proses pengasuhan di kemudian hari, karena anak sudah memiliki pemahaman dasar mengenai perilaku yang baik dan tidak baik. Bagi Bapak AY, pendidikan moral seperti sopan santun perlu diajarkan bersamaan dengan pelajaran akademik, karena keduanya sama-sama penting dalam membentuk karakter anak.

Pernyataan yang disampaikan oleh Ibu SK, Ibu ER dan Bapak AY menunjukkan adanya kesadaran bersama mengenai pentingnya pendidikan anak usia dini sebagai tahap awal dalam membentuk kepribadian anak. Ketiganya sependapat bahwa pendidikan pada

tahap ini tidak hanya mencakup aspek kognitif seperti membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, sikap, dan akhlak yang akan melekat hingga anak dewasa. Hal ini mencerminkan bahwa pendidikan anak usia dini dipandang sebagai fondasi penting dalam membentuk pribadi anak secara utuh, baik dari segi perilaku sosial maupun nilai-nilai kehidupan.

Hal ini sejalan dengan pandangan Hurlock (1991) yang menyatakan bahwa masa kanak-kanak awal merupakan periode emas dalam pembentukan kepribadian melalui pembiasaan dan penanaman nilai. Hasil penelitian Mardianto et al. (2024) yang menyebutkan bahwa pendidikan akhlak pada anak usia dini memiliki peran yang sangat penting karena masa ini merupakan periode paling strategis untuk menanamkan nilai-nilai luhur serta membentuk sikap dan perilaku positif dalam diri anak. Hal ini diperkuat oleh Diofani & Mulyeni (2024) yang menjelaskan bahwa pada tahap usia dini, anak mulai membentuk pemahaman moral melalui proses interaksi yang intensif dengan lingkungan terdekatnya, terutama dalam keluarga, di mana nilai-nilai seperti tanggung jawab dan

kebaikan secara perlahan diinternalisasi melalui pengalaman sehari-hari. Senada dengan itu, Bapak AW berkata,

"Kalau tidak dioptimalkan sejak kecil, nanti akan lebih sulit di usia berikutnya. Anak usia dini itu lagi cepat-cepatnya menyerap, jadi kalau saat itu tidak diberikan stimulasi yang tepat, akan sayang sekali. Masa kecil itu fondasi, baik dari segi kemampuan berpikir maupun perilaku. Kalau sudah besar, perbaikan lebih susah karena sudah terbentuk kebiasaannya."

Pandangan Bapak AW mempertegas bahwa pendidikan usia dini merupakan momentum strategis dalam membentuk dasar kemampuan kognitif dan sosial anak. Sebagai pendidik, ia melihat secara langsung bahwa masa tersebut adalah waktu paling efektif untuk memberikan stimulasi, karena anak berada dalam tahap perkembangan yang sangat pesat. Jika tahap ini tidak dimanfaatkan secara maksimal, maka perkembangan anak di usia berikutnya berisiko tidak optimal dan lebih sulit diarahkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Dydenkova et al. (2024) bahwa masa masa peka perkembangan (*critical period*) yang umumnya terjadi sejak bayi lahir hingga usia 5 tahun merupakan waktu penting ketika pengalaman yang diterima anak memberikan dampak jangka panjang terhadap

perkembangan otaknya. Jika stimulasi yang tepat tidak diberikan pada masa ini, maka intervensi di kemudian hari akan menjadi lebih sulit dan kurang efektif.

Sama halnya dengan informan lainnya, Ibu RH juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya pendidikan sejak usia dini. Ia memandang bahwa membiasakan anak belajar sejak kecil dapat memudahkan proses adaptasi ketika anak memasuki jenjang pendidikan dasar. Oleh karena itu, ia berupaya mengajarkan anak membaca dan menulis di rumah sebagai bentuk dukungan terhadap kesiapan belajar anak. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Ibu RH memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan sejak usia dini sebagai bekal awal bagi anak ketika memasuki jenjang pendidikan dasar. Hal ini mencerminkan bentuk kepedulian orang tua terhadap kesiapan akademik anak, meskipun dilakukan secara sederhana. Pandangan ini juga memperlihatkan bahwa pendidikan anak usia dini dipahami sebagai fondasi penting agar anak tidak mengalami kesulitan di tahap pendidikan berikutnya.

Hal ini diperkuat oleh Fitriana et al. (2022) bahwa pendidikan anak sangat penting karena membantu mereka memahami kehidupan sosial, belajar menaati aturan, dan membentuk sikap disiplin. Dalam pandangan yang serupa, Nurany et al. (2023) mengatakan bahwa pendidikan pada anak usia dini memiliki peran penting dalam mengoptimalkan perkembangan berbagai aspek pada diri anak, seperti aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, fisik, dan moral. Menurut Fadilah (2025) Pendidikan pada anak usia dini penting karena mencakup proses pengasuhan, perawatan, dan pendidikan yang memungkinkan anak mengeksplorasi pengalaman belajar melalui pengamatan, peniruan, dan eksperimen. Proses ini merangsang seluruh potensi dan kecerdasan anak secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara, Bapak MR menunjukkan pemahaman yang positif terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini, khususnya sebagai dasar dalam membentuk karakter dan kebiasaan anak. Ia menyadari bahwa proses pembelajaran sejak dini sangat diperlukan, terutama dalam hal pembentukan sikap dan perilaku.

Namun demikian, keterlibatannya dalam proses pendidikan anak di rumah masih terbatas. Hal ini disebabkan oleh tuntutan pekerjaan yang menyita waktu dan tenaga, sehingga ia lebih banyak menyerahkan tanggung jawab pengasuhan dan pendidikan kepada guru di lembaga pendidikan serta kepada istrinya sebagai pengasuh utama di rumah. Berdasarkan hasil observasi di lingkungan rumah Bapak MR, terlihat bahwa keterlibatannya dalam aktivitas pendidikan anak tergolong rendah. Selama kunjungan, anak tampak lebih sering berinteraksi dengan ibunya, khususnya dalam kegiatan belajar seperti menggambar, mengenal huruf, dan mengenalkan perilaku sopan santun. Hal ini menguatkan temuan bahwa peran ayah dalam pendidikan anak usia dini pada keluarga ini cenderung pasif dan lebih banyak diserahkan kepada pihak lain.

Maghfirah et al. (2021) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa persepsi orang tua merupakan landasan terbentuknya keterlibatan aktif mereka dalam mendukung proses pendidikan anak. Jeon et al. (2020) juga menunjukkan bahwa persepsi orang

tua terhadap peran mereka termasuk keterlibatan di sekolah berhubungan erat dengan hasil belajar anak, baik dari sisi akademik maupun sosial. Lebih lanjut, Huber et al. (2024) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan anak usia dini sangat terkait dengan sinergi yang dibangun melalui komunikasi terbuka, penghargaan atas peran orang tua, serta kolaborasi sistemik antara keluarga dan lembaga pendidikan.

Berdasarkan pernyataan para informan, dapat disimpulkan bahwa seluruh responden, terlepas dari perbedaan latar belakang pendidikan maupun pekerjaan, memiliki pandangan yang sama mengenai pentingnya pendidikan anak usia dini. Meskipun tingkat keterlibatan mereka dalam proses pendidikan anak bervariasi, semua informan sepakat bahwa masa usia dini merupakan periode yang strategis. Pada tahap ini, nilai-nilai, kebiasaan, dan dasar karakter anak mulai dibentuk, yang akan berpengaruh terhadap perkembangan mereka di masa depan.

2. Bentuk Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Tingkat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak terlihat

beragam. Beberapa informan menunjukkan keterlibatan yang tinggi, sementara yang lain cenderung menyerahkan sebagian besar tanggung jawab kepada sekolah atau pasangan. Seperti Ibu SK, misalnya, secara aktif mendampingi anak belajar di rumah. Ia menyampaikan,

"Saya ajak dia belajar huruf, nyanyi lagu anak-anak, kadang bacain cerita. Soalnya saya nggak mau anak cuma nonton TV atau main HP aja, jadi saya usahakan dia tetap aktif dan belajar juga di rumah."

Keterlibatan Ibu SK mencerminkan peran aktif orang tua dalam mendukung pembelajaran anak secara informal di rumah. Kegiatan seperti mengajarkan huruf, bernyanyi, dan membacakan cerita tidak hanya memperkaya aspek kognitif anak, tetapi juga membangun kedekatan emosional dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Berdasarkan hasil observasi, anak dari Ibu SK tampak responsif saat diajak berkomunikasi. Ia dapat mengenali beberapa huruf, menyebutkan nama-nama benda di sekitarnya, serta menyanyikan lagu anak-anak dengan intonasi yang cukup jelas. Sejalan dengan itu menurut Li et al. (2023), melalui interaksi seperti membaca, bernyanyi, dan berbicara, anak secara bertahap

memperoleh cara dan sarana untuk berinteraksi dengan orang lain, membentuk pemahaman terhadap aturan-aturan sosial, dan mengembangkan kemampuan sosial-emosional sejak dini. Menurut Annas et al. (2024) melibatkan anak dalam kegiatan membaca, bernyanyi, dan bermain kata-kata tidak hanya memperkaya perbendaharaan kosakata mereka, tetapi juga membantu anak memahami hubungan antara gambar dan teks, serta merangsang kreativitas berbahasa. Menurut Ibu ER, meskipun memiliki kesibukan, ia tetap berusaha melibatkan diri dalam proses pendidikan anak di rumah. Ia berkata,

"Saya biasa dampingi anak belajar. Saya usahakan tetap ada waktu. Biasanya saya ajak main masak-masakan sambil belajar berhitung atau nyanyi lagu-lagu anak yang ada pelajaran moralnya. Yang sederhana aja."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Ibu ER aktif mendampingi anak dalam kegiatan belajar informal yang menyenangkan dan edukatif. Ia menggabungkan aktivitas bermain dengan pembelajaran, seperti mengenalkan

konsep berhitung melalui permainan dan menyisipkan nilai-nilai melalui lagu anak-anak. Keterlibatan seperti ini menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga bisa diperkuat melalui interaksi positif bersama orang tua di rumah. Hal ini mencerminkan peran orang tua sebagai pendamping sekaligus fasilitator pembelajaran anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan hasil penelitian Ma et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa bentuk keterlibatan sederhana yang konsisten memiliki efek bermakna bagi perkembangan anak.

Berdasarkan hasil wawancara, Bapak AW tampak menerapkan pendekatan yang lebih sistematis dalam pola pengasuhannya. Ia bersama istrinya menyusun jadwal harian untuk anak, mengarahkan dan memantau seluruh kegiatan anak secara terstruktur. Meskipun demikian, pendekatan yang digunakan tetap bersifat fleksibel dan menyenangkan agar anak merasa nyaman dan tetap antusias dalam belajar. Keterlibatan Bapak AW lebih bersifat terstruktur namun tetap memperhatikan kebutuhan anak untuk bermain dan bereksplorasi. Bersama

istrinya, ia menyusun jadwal harian yang memuat waktu bermain, belajar, dan istirahat, guna menciptakan keseimbangan antara aktivitas edukatif dan rekreasi. Berdasarkan hasil observasi, anak tampak menjalani rutinitas tersebut dengan antusias. Kegiatan seperti mewarnai, bermain balok, dan mengenal huruf dilakukan dengan bimbingan orang tua dalam suasana yang menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendamping yang menciptakan lingkungan belajar yang terarah, hangat, dan menyenangkan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Seperti yang dijelaskan oleh Sezer & Acar (2024) bahwa keteraturan dalam rutinitas anak (*child routines*) berkorelasi positif dengan perkembangan kompetensi sosial-emosional anak. Rutinitas yang konsisten juga memperkuat ikatan emosional dan meningkatkan kualitas interaksi antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan informan lainnya, Ibu RH menunjukkan keterlibatan yang masih terbatas dalam pendidikan anak di rumah. Berdasarkan hasil wawancara, ia

merasa bingung dalam memilih metode yang tepat serta mengaku tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk mendampingi anak belajar secara menyeluruh. Aktivitas pendampingan yang dilakukan pun hanya sebatas pada pengenalan baca, tulis, dan berhitung, sementara aspek lain diserahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah. Hal serupa juga terlihat pada Bapak AY, yang keterlibatannya dalam pendidikan anak dibatasi oleh kemampuan dasar yang dimilikinya. Ia lebih banyak memberikan arahan seputar baca tulis dan sikap sopan santun dalam keseharian anak. Sementara itu, Bapak MR menyampaikan bahwa meskipun dirinya menyadari pentingnya peran orang tua dalam mendampingi anak belajar, tuntutan pekerjaan dan keterbatasan pengetahuan membuatnya hanya mampu membantu pada aspek tertentu, seperti berhitung dan menulis, itupun jika ada waktu luang. Selebihnya, ia mempercayakan peran tersebut kepada istri dan guru di sekolah. Temuan dari ketiga informan ini menunjukkan adanya pola keterlibatan yang serupa, yaitu keterbatasan dalam mendampingi pendidikan anak usia dini di rumah,

baik karena faktor keterampilan, waktu, maupun pengetahuan.

Meskipun sama-sama menyadari pentingnya mendampingi anak belajar sejak dini, keterbatasan pengetahuan, waktu, serta peran tradisional dalam keluarga menjadi faktor penghambat keterlibatan mereka secara optimal. Hal ini sesuai dengan temuan Andriani et al. (2021) yang menyatakan bahwa orang tua mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara bekerja dan mendampingi anak belajar di rumah, serta mengalami hambatan dalam membimbing anak karena keterbatasan wawasan dan pengetahuan pedagogis. Dalam kajian yang dilakukan oleh Nafisah & Pranoto (2022) menemukan bahwa keterlibatan ayah dalam pembelajaran di rumah tergolong rendah, padahal mereka sadar pentingnya peran mereka. Hambatan utamanya adalah kesibukan dan tanggung jawab pekerjaan. Sejalan dengan itu Mancini et al. (2024) mengatakan bahwa tekanan pekerjaan (*work-related demands*) dan rendahnya *self-efficacy* sering menjadi hambatan utama bagi bentuk keterlibatan ayah seperti mendampingi belajarnya anak di rumah. Temuan serupa juga

diungkapkan oleh Amelia et al. (2023), bahwa orang tua khususnya ibu memainkan peran penting dalam mendampingi anak saat belajar di rumah, terutama dalam penggunaan teknologi digital, namun keterbatasan waktu dan wawasan juga menjadi kendala utama. Hal ini menegaskan bahwa sinergi pendidikan anak usia dini masih memerlukan penguatan kapasitas orang tua, baik dari aspek waktu maupun pemahaman akan peran mereka dalam mendampingi anak secara aktif dan sadar.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Berdasarkan temuan hasil penelitian, terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi pelaksanaan peran orang tua dalam mendampingi pendidikan anak usia dini. Pertama, ketersediaan waktu menjadi faktor penting yang mendukung keterlibatan orang tua. Adanya waktu luang memungkinkan orang tua untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas belajar informal anak di rumah, seperti membaca, bernyanyi, atau bercerita. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Mancini et al. (2024) yang menekankan bahwa alokasi waktu orang tua terutama saat anak berusia

0–5 tahun merupakan bentuk keterlibatan yang paling konsisten dan berdampak pada perkembangan emosional, sosial, dan akademik anak.

Kedua, dukungan pasangan dan tersedianya sumber belajar di rumah juga menjadi faktor yang memperkuat keterlibatan orang tua. Keterlibatan kedua orang tua secara kolaboratif serta ketersediaan bahan ajar seperti buku dan mainan edukatif dapat menunjang proses pendampingan anak dalam kegiatan belajar di rumah. Hal ini diperkuat oleh Zhong & Luo (2020) yang menunjukkan bahwa keberagaman mainan edukatif dan jumlah buku di rumah berperan penting dalam mendukung perkembangan anak terlebih pada aspek sosial-emosional. Dalam penelitian itu juga menjelaskan bahwa dukungan pasangan yang saling melengkapi dalam menyediakan materi pembelajaran memperkuat fungsi keluarga sebagai lingkungan stimulatif utama bagi tumbuh kembang anak.

Ketiga, latar belakang pendidikan orang tua menjadi faktor signifikan yang mempengaruhi efektivitas peran mereka dalam pendidikan anak. Orang tua yang

memiliki pengetahuan kognitif dan pemahaman pedagogis yang memadai cenderung lebih siap menjalankan peran sebagai pendidik pertama bagi anak melalui aktivitas edukatif seperti permainan pembelajaran dan pengarahan verbal. Hal ini sejalan dengan temuan Fatimah & Diana (2022) yang menunjukkan bahwa kapasitas tersebut mendukung pembentukan fondasi kognitif anak secara optimal sejak usia dini.

Dengan demikian, pelaksanaan peran orang tua dalam mendampingi pendidikan anak usia dini tidak terlepas dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Ketersediaan waktu, dukungan pasangan, sumber belajar di rumah, serta latar belakang pendidikan orang tua menjadi elemen penting yang membentuk kualitas keterlibatan mereka. Faktor-faktor tersebut tidak hanya memengaruhi intensitas keterlibatan, tetapi juga menentukan sejauh mana orang tua mampu menjadi fasilitator utama dalam proses tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, penting bagi setiap keluarga untuk menyadari tanggung jawab mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik sejak dini.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini dipengaruhi oleh tiga aspek utama: persepsi terhadap pentingnya pendidikan dini, bentuk keterlibatan yang dilakukan, serta faktor pendukung dan penghambat seperti ketersediaan waktu, dukungan pasangan, akses sumber belajar, dan latar belakang pendidikan. Meskipun semua orang tua di Desa ABC menyadari pentingnya pendidikan anak usia dini, intensitas dan bentuk keterlibatan mereka berbeda-beda. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara keluarga, lembaga PAUD, dan lingkungan sosial untuk memperkuat peran orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah. Pelibatan aktif orang tua sejak dini menjadi kunci dalam membentuk anak yang berkembang secara intelektual, emosional, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Aimang, H. A., Salingkat, S., Rais, R. D. A., Poku, A., Indira, D., Budiana, I., Jannah, M., Rahmatiah, I., & Canggau, F. A. (2025). *Paranteng Anak Usia Dini*. PT Penerbit Qriset Indonesia.

- Amelia, R., Mustadi, A., Ghufron, A., & Suriansyah, A. (2023). Parental Involvement in Digital Learning: Mother's Experiences of Elementary School Students. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 17(10).
- Andriani, N., Suharli, & Amalia, R. (2021). Permasalahan Guru dan Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Selama Masa Pandemi Covid-19 (Studi Multi Kasus di SD Kabupaten Sumbawa). *Jurnal Profesi Keguruan*, 7(2). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk>
- Annas, A. N., Baguna, I., Kobandaha, F., Abdjul, S. P., Yusuf, I. A. M., & Asipu, S. (2024). Tantangan dan Solusi Orang Tua dalam Membangun Kecakapan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(3), 242–253.
- Dani, H. R., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2023). Literature review: pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 438–452.
- Dini, J. (2021). Pendidikan anak dalam keluarga era covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 823–831.
- Diofani, A. S., & Mulyeni, S. (2024). Metode Pendidikan Akhlak Sejak Usia Dini. *Indonesian Journal of Social Science*, 2(1), 23–37.
- Dydenkova, E., McGlone, F., Mayorova, L., & Nikolaeva, E. (2024). The impact of early life experiences on inhibitory control and working memory. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1484424>
- Fadilah, S. (2025). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *EDUCORE: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Inovasi Pembelajaran*, 1(1), 10–23.
- Fatimah, E. R., & Diana, R. R. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Di Desa Kedung Agung Kabupaten Purworejo. *Recep*, 3. <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>
- Fitriana, D., Jihansyah, I., & Luthfillah, M. (2022). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *JCE*, 6(2), 2598–2184. <https://doi.org/10.xxxxx>
- Handayani, R. Kemala. (2022). *Tingkat Pemahaman Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Huber, R., Menon, M., Klatka, K., Russell, R. B., Rouse, T. B., & Berns, S. D. (2024). Reciprocal Family Engagement Strategies in U.S. Early Childhood Systems: A Qualitative Study. *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10643-024-01763-0>
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Terjemahan Edisi ke-5)*. Erlangga.
- Jeon, H.-J., Peterson, C. A., Luze, G., Carta, J. J., & Clawson Langill, C. (2020). Associations between parental involvement and school readiness for children enrolled in Head Start and other early

- education programs. *Children and Youth Services Review*, 118, 105353.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105353>
- Li, S., Tang, Y., & Zheng, Y. (2023). How the home learning environment contributes to children's social-emotional competence: A moderated mediation model. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1065978>
- Liu, K., Zhao, Y., Li, M., Li, W., & Yang, Y. (2022). Parents' perception or children's perception? Parental involvement and student engagement in Chinese middle schools. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.977678>
- Ma, T., Tellegen, C. L., Hodges, J., & Sanders, M. R. (2024). The Associations Between Parenting Self-Efficacy and Parents' Contributions to the Home-School Partnership Among Parents of Primary School Students: a Multilevel Meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 36(3), 93. <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09937-3>
- Maghfirah, F., Nurani, Y., & Nurjannah, N. (2021). Pengaruh Persepsi Orang Tua terhadap Kesiapan Bersekolah Anak Usia 5-6 Tahun di Samarinda. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(1), 76–86.
- Mancini, V., Nevill, T., Mazzucchelli, T., Chhabra, J., & Robinson, B. (2024). The role of parenting- and employment-related variables on fathers' involvement in their children's education. *British Journal of Educational Psychology*. <https://doi.org/10.1111/bjep.12704>
- Mardianto, K., Yuliandari, S., Rahmawati, L., & Wismanto, L. I. (2024). Implementasi metode pendidikan akhlak anak dalam lingkungan keluarga untuk menciptakan karakter dan membentuk generasi yang berkualitas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 749–757.
- Nafisah, A. D., & Pranoto, Y. K. S. (2022). Father's Involvement In Learning From Home Program During Covid-19 Pandemic. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 11(1), 1–8.
- Nurany, F., Prasetijowati, T., & Pitajeng, L. A. (2023). Pola Komunikasi Organisasi Untuk Meningkatkan Kesadaran Orangtua Terhadap Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Representamen Vol*, 9(01).
- Septiana, N. N., & Khoiriyah, Z. (2024). Metode penelitian studi kasus dalam pendekatan kualitatif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 233–243.
- Setiowati, S. (2021). *GOLDEN AGE PARENTING: Periode Emas Tumbuh Kembang Anak*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Sezer, Ş. N., & Acar, İ. H. (2024). The Roles of Mother-Perceived Coparenting and Child Routines on Children's Social-Emotional Competence During the COVID-19 Pandemic. *Journal of Child and Family Studies*, 33(8), 2471–2485. <https://doi.org/10.1007/s10826-024-02870-7>
- Utomo, P., Prayogi, F., & Pahlevi, R. (2022). Bimbingan dan Konseling Keluarga: Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter
-

- pada Anak. *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(1).
<http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic>
- Zannatunnisya, Z., Harahap, A. S., Parapat, A., & Rambe, A. (2024). Efektivitas Internalisasi Nilai Spiritual Melalui Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di PAUD Ummul Habibah, Kecamatan Hamparan Perak. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(4), 624–634.
- Zhong, J., & Luo, R. (2020). Interrelationships of parenting information, family care, and child development: A cross-sectional study in rural China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(16), 1–15.
<https://doi.org/10.3390/ijerph17165737>